

DETERMINAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA

Renita Afriza¹

¹Prodi Sarjana Terapan Gizi Dan Dietetika, Poltekkes Kemenkes Padang
email: amalakurniazayna@gmail.com

***Endang Sulistyowati²**

²Prodi DIII Kebidanan, Universitas Almarisah Madani
*email: sulistyowati9183@gmail.com

Sari Pratiwi Apidianti³

³Prodi D3 Kebidanan, Universitas Islam Madura
email: saripratiwie86@gmail.com

Janner Pelanjani Simamora⁴

⁴Prodi DIII Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Medan
email: jannerosaze@gmail.com

Coresspondence Author: Endang Sulistyowati; sulistyowati9183@gmail.com

Abstract: *Stunting is a chronic nutritional problem that occurs due to a lack of nutritional intake over a long period of time, caused by feeding that is not in accordance with the body's nutritional needs. In North Bengkulu, the number of stunted toddlers was recorded at 1,899 children, with details of 1,640 toddlers classified as short and 259 toddlers who were very short. This figure shows a significant increase in stunting cases in North Bengkulu. The purpose of the study was to determine the determinants of the incidence of stunting in toddlers. The research design used in this study was cross sectional. The research was conducted in the working area of the Kerkap Health Center. The research was conducted in May 2023. The study population was toddlers aged 24-59 months in the Kerkap Health Center working area, totaling 593 children. The sample amounted to 90 respondents selected using stratified random sampling. The research instrument used a research questionnaire. Data analysis was done univariate and bivariate. The results showed there was a relationship between LBW (p value: 0.035) and exclusive breastfeeding history (p value: 0.007) to the incidence of stunting. It is recommended to pregnant women and mothers who have toddlers to provide exclusive breastfeeding and to the Puskesmas to further optimize the socialization program for pregnant women to prevent LBW and stunting so that every family member has a good nutritional status including children, so that the stunting nutritional status that occurs in children aged 24-60 months can change and get better at a later age.*

Keywords: *Exclusive breastfeeding, LBW, stunting.*

Abstrak: Stunting adalah masalah gizi kronis yang terjadi akibat kekurangan asupan gizi dalam jangka waktu yang cukup lama, yang disebabkan oleh pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi tubuh. Di Bengkulu Utara, jumlah balita yang mengalami stunting tercatat sebanyak 1.899 anak, dengan rincian 1.640 balita yang tergolong pendek dan 259 balita yang sangat pendek. Angka ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kasus stunting di Bengkulu Utara. Tujuan penelitian untuk mengetahui determinan kejadian stunting pada balita. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah cross sectional. Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kerkap. Penelitian dilakukan pada bulan Mei tahun 2023. Populasi penelitian yaitu balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kerkap yang berjumlah 593 anak. Sampel berjumlah 90 responden yang dipilih menggunakan stratified random sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner penelitian. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan BBLR (p value: 0,035)

dan riwayat ASI Eksklusif (p value: 0,007) terhadap kejadian stunting. Disarankan kepada ibu hamil dan ibu yang memiliki balita untuk memberikan ASI Eksklusif dan kepada Puskesmas untuk lebih mengoptimalkan program sosialisasi terhadap ibu hamil untuk mencegah terjadinya BBLR dan stunting sehingga setiap anggota keluarga memiliki status gizi yang baik termasuk anak, supaya status gizi stunting yang terjadi pada anak usia 24-60 bulan bisa berubah dan semakin baik pada usia selanjutnya.

Kata Kunci : ASI Eksklusif, BBLR, Stunting.

A. Pendahuluan .

Stunting adalah masalah gizi kronis yang terjadi akibat kekurangan asupan gizi dalam jangka waktu yang cukup lama, yang disebabkan oleh pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi tubuh. Kondisi stunting ini merujuk pada kegagalan pertumbuhan pada anak-anak yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis, terutama pada rentang usia 0 hingga 59 bulan. Stunting dapat dikenali melalui indikator status gizi yang mengukur panjang badan menurut umur (PB/U) atau tinggi badan menurut umur (TB/U) dengan Z-Score kurang dari -2 standar deviasi (SD). Akibatnya, anak yang mengalami stunting akan memiliki tinggi badan yang tidak sesuai dengan usianya. Masalah ini dapat berdampak jangka panjang terhadap perkembangan fisik dan kognitif anak, yang memengaruhi kualitas hidup mereka di masa depan (Sari et al., 2020).

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2020, secara global, terdapat sekitar 22% atau setara dengan 149,2 juta anak di bawah usia 5 tahun yang mengalami stunting. Di kawasan Asia, angka stunting pada anak-anak di bawah usia 5 tahun mencapai 53%, sementara di Afrika, sekitar 41% anak mengalami kondisi serupa (UNICEF / WHO / *World Bank Group*, 2021). WHO juga mencatat bahwa Asia merupakan wilayah dengan tingkat kejadian stunting tertinggi di dunia, dengan Asia Tenggara menempati peringkat kedua. Di Asia Tenggara, tercatat sekitar 83,6 juta anak balita yang mengalami stunting, dengan 25,7 juta anak lainnya mengalami hal yang sama di kawasan Asia Selatan (Angraini et al., 2020). Data ini menunjukkan bahwa stunting menjadi masalah kesehatan yang signifikan di wilayah tersebut, dengan dampak yang luas terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak-anak, serta potensi jangka panjang bagi kualitas sumber daya manusia di kawasan tersebut.

Berdasarkan Survei Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022, prevalensi gizi buruk di Indonesia adalah 7,7%. Angka ini mengalami peningkatan dari tahun 2021 yang sebesar 7,1%. Adapun pada tahun 2023 prevalensi stunting mencapai 21,5%, wasting 8,5% dan obesitas mencapai 4,2% (Kemenkes RI, 2024). Berdasarkan data yang diterbitkan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu pada tahun 2022, Kabupaten Bengkulu Utara menempati peringkat ketiga dari sembilan kabupaten dan satu kota di Provinsi Bengkulu, dengan prevalensi stunting sebesar 7,8% di antara 1.711 anak balita. Namun, pada tahun 2023, prevalensi stunting di Bengkulu Utara meningkat, dan kabupaten ini naik ke peringkat kedua dengan prevalensi sebesar 8,9%. Kabupaten Mukomuko, yang memiliki prevalensi tertinggi sebesar 10,4%, tetap menduduki peringkat pertama. Di Bengkulu Utara, jumlah balita yang mengalami stunting tercatat sebanyak 1.899 anak, dengan rincian 1.640 balita yang tergolong pendek dan 259 balita yang sangat pendek. Angka ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kasus stunting di Bengkulu Utara.

Pemberian ASI yang kurang menyebabkan bayi menderita gizi kurang dan gizi buruk. Kekurangan gizi pada bayi akan berdampak pada gangguan psikomotor, kognitif dan sosial serta secara klinis terjadi gangguan pertumbuhan. Anak yang tidak mendapatkan ASI eksklusif berisiko lebih tinggi mengalami kekurangan zat gizi yang diperlukan untuk proses pertumbuhan. Gangguan pertumbuhan akan mengakibatkan terjadinya stunting pada anak

Balita yang dilahirkan dengan berat badan kurang dari 2500 gram umumnya menghadapi kesulitan dalam mencapai pertumbuhan yang optimal sepanjang dua tahun pertama kehidupannya, jika dibandingkan dengan balita yang lahir dengan berat badan normal. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk ketidakmampuan tubuh untuk memperoleh dan menyerap zat gizi secara maksimal pada periode pertumbuhan awal. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Widari (2018) menunjukkan bahwa balita dengan berat badan lahir rendah (BBLR) memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami stunting. Balita dengan BBLR berisiko 0,157 kali lebih besar mengalami stunting dibandingkan dengan balita yang lahir dengan berat badan normal. Fakta ini menunjukkan bahwa berat badan lahir yang rendah dapat menjadi indikator penting dalam menentukan apakah seorang anak berisiko mengalami gangguan pertumbuhan, seperti stunting. Hal ini juga menegaskan pentingnya pemantauan kesehatan ibu hamil dan intervensi dini bagi bayi yang lahir dengan berat badan rendah untuk mencegah dampak jangka panjang pada perkembangan fisik dan kognitif mereka. Terlebih lagi, dua tahun pertama kehidupan merupakan periode yang sangat kritis dalam perkembangan anak, sehingga pemenuhan kebutuhan gizi yang tepat dan dukungan kesehatan yang optimal pada masa ini sangat penting untuk memastikan anak tumbuh dengan sehat dan berkembang secara maksimal. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui determinan kejadian stunting pada balita.

B. Metodologi Penelitian .

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*. Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kerkap. Penelitian dilakukan pada bulan Mei tahun 2023. Populasi penelitian yaitu balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kerkap yang berjumlah 593 anak. Sampel berjumlah 90 responden yang dipilih menggunakan *stratified random sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner penelitian. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Distribusi Frekuensi Kejadian Stunting, BBLR dan Riwayat ASI Eksklusif

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kejadian Stunting, BBLR dan Riwayat ASI Eksklusif

No	Variabel uji	Frekuensi	Persentase(%)
1	Kejadian Stunting		
	Normal	43	48
	Stunting	47	52
	Jumlah	90	100.0
2	BBLR		
	Tidak BBLR	80	88,9
	BBLR	10	11,1
	Jumlah	90	100.0
3	Riwayat ASI Eksklusif		
	ASI Eksklusif	52	57,8
	Tidak ASI Eksklusif	38	47,2
	Jumlah	90	100.0

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 90 responden, terdapat 47 balita (47,8%) mengalami stunting. Menurut BBLR, terdapat 10 balita (11,1%) mengalami BBLR dengan tidak ASI Eksklusif berjumlah 38 balita (47,2%).

Hubungan BBLR dengan Kejadian Stunting

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat BBLR dengan Kejadian Stunting

BBLR	Kejadian Stunting				Total		P value
	Normal		Stunting				
	n	%	n	%	n	%	
BBLR	38	47,1	42	52,5	80	100	0,035
Tidak BBLR	5	50	5	50	10	100	
Jumlah	43	48	47	52,2	90	100	

Berdasarkan Tabel 2. di atas menunjukkan bahwa dari 80 balita mengalami BBLR, terdapat 42 balita (52,5%) mengalami stunting. Adapun dari 10 balita tidak mengalami BBLR, terdapat 5 balita (50,0%) mengalami stunting. Hasil uji statistik, Chi Square diperoleh nilai kemaknaan $p = 0,035 (<0,05)$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan BBLR dengan kejadian stunting.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Murti (2020) yang melakukan penelitian terkait kejadian stunting di Desa Umbulrejo. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara BBLR dengan kejadian stunting.

Merujuk hasil penelitian, secara statistik terdapat hubungan antara BBLR dengan kejadian stunting disebabkan terdapat 52,5% balita BBLR yang mengalami stunting. Berat badan lahir rendah (BBLR) sering kali menjadi indikator malnutrisi pada tingkat kesehatan masyarakat, yang mencakup berbagai faktor penyebab seperti kekurangan gizi jangka panjang pada ibu, kondisi kesehatan yang buruk, beban kerja yang berlebihan, kurangnya akses terhadap layanan perawatan kesehatan, serta kondisi kehamilan yang tidak optimal. Faktor-faktor ini saling berinteraksi dan berkontribusi terhadap rendahnya berat badan bayi yang lahir. Pada tingkat individu, BBLR bukan hanya mencerminkan kondisi gizi ibu selama kehamilan, tetapi juga berfungsi sebagai prediktor penting dalam menentukan kesehatan dan kelangsungan hidup bayi yang baru lahir. Bayi dengan berat badan lahir rendah cenderung menghadapi risiko kesehatan yang lebih tinggi, baik dalam masa neonatal maupun dalam jangka panjang. Risiko-risiko ini meliputi kemungkinan lebih besar mengalami stunting, keterlambatan perkembangan, dan gangguan kesehatan lainnya yang dapat mempengaruhi kualitas hidup anak hingga dewasa. Seperti yang dijelaskan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI, 2010), BBLR berhubungan erat dengan faktor-faktor risiko kesehatan pada anak, yang memerlukan perhatian serius dalam upaya pencegahan dan penanganan sejak tahap kehamilan (Sholihah, 2023).

Hubungan Riwayat ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting

Tabel 3. Hasil Analisis Bivariat Riwayat ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting

wayat ASI Eksklusif	Kejadian Stunting				Total		P value
	Normal		Stunting				
	n	%	n	%	n	%	
Ya	18	34,6	34	65,4	52	100	0,007
Tidak	25	65,8	13	34,2	38	100	
Jumlah	43	48	47	52,2	90	100	

Berdasarkan Tabel 3. di atas menunjukkan bahwa dari 52 balita yang memiliki riwayat ASI Eksklusif, terdapat 34 balita (65,4%) mengalami stunting. Adapun dari 38 balita tidak memiliki riwayat ASI Eksklusif, terdapat 13 balita (34,2%) mengalami stunting. Hasil uji statistik, Chi Square diperoleh nilai kemaknaan $p = 0,007 (<0,05)$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan riwayat ASI Eksklusif dengan kejadian stunting.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Stevie (2021) yang melakukan penelitian terkait stunting di Kupang. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara riwayat ASI Eksklusif terhadap kejadian stunting.

Merujuk hasil penelitian, ada hubungan antara riwayat ASI eksklusif terhadap kejadian stunting secara statistik disebabkan adanya 34,2% balita yang tidak memiliki riwayat ASI Eksklusif mengalami stunting. ASI Eksklusif adalah sumber gizi yang sangat ideal bagi bayi karena mengandung komposisi nutrisi yang seimbang dan sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan bayi pada tahap awal kehidupannya. ASI mengandung berbagai zat gizi penting, seperti protein, lemak, karbohidrat, vitamin, dan mineral yang sangat dibutuhkan untuk mendukung perkembangan otak, sistem kekebalan tubuh, serta pertumbuhan fisik bayi secara keseluruhan. Dengan komposisi yang sangat cocok dengan kebutuhan bayi, ASI Eksklusif juga berfungsi untuk meningkatkan daya tahan tubuh bayi dan melindunginya dari berbagai penyakit infeksi yang dapat mengganggu pertumbuhannya. Oleh karena itu, jika bayi tidak mendapatkan ASI Eksklusif secara memadai dan berkualitas, maka proses pertumbuhannya dapat terganggu. Tanpa ASI yang cukup, bayi berisiko mengalami kekurangan gizi yang dapat berdampak negatif pada berbagai aspek perkembangan, seperti penurunan berat badan, keterlambatan perkembangan motorik dan kognitif, serta meningkatkan risiko terjadinya stunting. Kualitas dan kuantitas ASI yang diberikan pada bayi sangat mempengaruhi tumbuh kembang mereka, sehingga pemberian ASI Eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan bayi menjadi sangat krusial untuk memastikan pertumbuhan yang sehat dan optimal.

D. Penutup .

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka didapatkan kesimpulan terdapat hubungan antara BBLR dan riwayat ASI Eksklusif terhadap kejadian stunting. Disarankan kepada ibu hamil dan ibu yang memiliki balita untuk memberikan ASI Eksklusif dan kepada Puskesmas untuk lebih mengoptimalkan program sosialisasi terhadap ibu hamil untuk mencegah terjadinya BBLR dan stunting sehingga setiap anggota keluarga memiliki status gizi yang baik termasuk anak, supaya status gizi stunting yang terjadi pada anak usia 24-60 bulan bisa berubah dan semakin baik pada usia selanjutnya.

Daftar Pustaka .

- Kemenkes RI. (2024). *Laporan Survei Kesehatan Indonesia Tahun 2023*. Jakarta: Balitbang Kemenkes RI.
- Kemenkes RI. (2010). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 482/menkes/sk/iv Tahun 2010: Gerakan Akselerasi Imunisasi Nasional Universal Child*.
- Murti, F, C., Suryati., Oktavianto, E. (2020). *Hubungan Berat Badan Lahir Rendah (Bblr) Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 2-5 Tahun Di Desa Umbulrejo, Ponjong, Gunung Kidul*. Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan. Vol 16. No. 2.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. PT. Rineka Cipta: Jakarta.
- Sari, dr. M., Victorino, D., Latuconsina, dr. I. P. W. A. S., & Astuti, R. (2020). *Indikator Program Kesehatan Masyarakat dalam RPJMN dan Renstra Kementerian Kesehatan 2020-2024*. 1–99.
- Sholihah, S, C. (2023). *Hubungan Berat Badan Lahir Rendah (Bblr) Terhadap Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Dradah*. PREPOTIF : Jurnal Kesehatan Masyarakat. Vol 7. No. 1.
- Stevie, B., Picauli, I. (2021). *Hubungan Faktor Asupan Gizi, Riwayat Penyakit Infeksi Dan Riwayat Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Di Kabupaten Kupang*. Jurnal PAZIH. Vol 10. No. 2.
- UNICEF / WHO / World Bank Grub. (2021). *Levels And Trends In Child Malnutrition*.